



**PEMBELAJARAN SEJARAH MENGGUNAKAN MODEL
PENJELAJAHAN LINGKUNGAN BERBASIS SEJARAH LOKAL UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK
KELAS X IPS 3 SMAN 3 JEMBER SEMESTER GENAP TAHUN AJARAN
2016/2017**

SKRIPSI

Oleh
Dimas Sulthon S
NIM 120210302012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH JURUSAN
PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**





**PEMBELAJARAN SEJARAH MENGGUNAKAN MODEL
PENJELAJAHAN LINGKUNGAN BERBASIS SEJARAH LOKAL UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK
KELAS X IPS 3 SMAN 3 JEMBER SEMESTER GENAP TAHUN AJARAN
2016/2017**

SKRIPSI

**diajukan sebagai tugas akhir dan memenuhi
syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana pada Program Studi Pendidikan
Sejarah
(S1)**

Oleh
**Dimas Sulthon S
NIM 120210302012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH JURUSAN
PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Gempar Yaswahudi dan Ibunda Isnainy Salamah terhormat yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan yang telah diberikan selama ini;
2. Guru-guruku dan para Dosen terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran dan kasih sayang;
3. Istriku Nilam Firauza yang selalu memberikan motivasi kepada saya pada saat kuliah
4. Adikku Mega Sa'diatul dan Muhammad Arsa yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan doa untuk bisa segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman- temanku semua yang selalu memberikan motivasi dan bantuan demi terelesaikannya skripsi ini.

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada
kemudahan
(QS Al - Insyirah Ayat 6) ¹



¹ (QS QS Al - Insyirah Ayat 6) Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Terjemahannya*. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo [2 Januari 2012]

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di
bawah ini:

Nama : Dimas Sulthon Syahir

NIM : 120210302012

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model Penjelajahan Lingkungan Berbasis Sejarah Lokal Untuk Meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X IPS 3 SMAN 3 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2016/2017” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 Juli 2019
Yang menyatakan,

Dimas Sulthon Syahir
NIM. 120210302012

SKRIPSI

**PEMBELAJARAN SEJARAH MENGGUNAKAN MODEL
PENJELAJAHAN LINGKUNGAN BERBASIS SEJARAH LOKAL UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK
KELAS X IPS 3 SMAN 3 JEMBER SEMESTER GENAP TAHUN AJARAN
2016/2017**

Oleh
Dimas Sulthon S
NIM 120210302012

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Mohammad Na'im, M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Drs. Sumarjono, M. Si.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model Penjelajahan Lingkungan Berbasis Sejarah Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X IPS 3 SMAN 3 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2016/2017” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

hari :

tanggal:

tempat : Gedung 1 FKIP Universitas Jember

Tim penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Mohammad Na'im, M.Pd
NIP. 19690204 199303 2 008

Drs. Sumarjono, M.Si
NIP. 196004221988021001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Nurul Umamah, M.Pd.
NIP. 196005181989021001

Dr. Sumardi M.Hum
NIP. 19600612 1987021001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model Penjelajahan Lingkungan Berbasis Sejarah Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI IPS 3 SMAN 3 Jember Semester Ganjil Tahun Ajaran 2016/2017; Dimas Sulthon Syahir, 120210302042; 2019; xviii + 257 halaman; Progam Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Paradigma pembelajaran saat ini mengalami perubahan yang semula berpusat pada pendidik menjadi berpusat pada peserta didik. Pendidik diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 3 Jember menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran belum maksimal hal ini mengakibatkan peran peserta didik di kelas menjadi sangat terbatas, peserta didik hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh pendidik dan mengerjakan tugas yang diberikan pendidik. Hal ini berdampak pada kemampuan berpikir kritis. Rendahnya kemampuan berpikir kritis tersebut terlihat dari kurangnya peserta didik dalam, mengobservasi, kemampuan berkomunikasi, menginterpretasi, mengevaluasi kebenaran, dan kemampuan berargumentasi. Berdasarkan latar belakang diatas, model pembelajaran penjelajahan lingkungan berbasis sejarah local digunakan untuk memperbaiki permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis. Model penjelajahan lingkungan berbasis sejarah local juga menekankan pada keaktifan peserta didik, sehingga dapat merubah kondisi belajar pasif menjadi aktif sehingga mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hal tersebut, model penjelajahan lingkungan berbasis sejarah local untuk pelajaran sejarah dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran penjelajahan lingkungan berbasis sejarah local dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X IPS 3 SMA 3 Negeri Jember.

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X IPS 3 SMA Negeri 3

Jember dengan jumlah 30 peserta didik. Desain penelitian menggunakan skema model Hopkins yang memiliki empat fase yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara tes, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada peningkatan kemampuan berpikir kritis . Persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik yakni, pada pra siklus sebesar 67,67%, pada siklus 1 meningkat 10%% menjadi 74,46%, dan pada siklus 2 meningkat 8,79% menjadi 80,71%.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik melalui penerapan model penjelajahan lingkungan berbasis sejarah local untuk pelajaran sejarah di kelas X IPS 3 SMA 3 Negeri Jember.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. Atas segala rahmat, hidayah, dan petunjuknya yang tak terhitung sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul “Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model Penjelajahan Lingkungan Berbasis Sejarah Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X IPS 3 SMA Negeri 3 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2016/2017”. Karya tulis ilmiah ini disusun untuk diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Progam Sarjana pada Program Studi Pendidikan Sejarah (S1), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M. Sc. Ph. D, selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D , selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas jember;
- 3) Dr. Sumardi, M. Hum., selaku ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial;
- 4) Dr. Nurul Umamah, M. Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus selaku dosen penguji I yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran, serta selalu mengingatkan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini :
- 5) Drs. Sumarjono, M. Si selaku dosen pembimbing II dan dosen pembimbing akademik yang selalu memberi pengarahan dan saran dari awal kuliah sampai selesai;
- 6) Drs. Sunarto, selaku pendidik mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Jember yang telah memberikan kesempatan dan banyak membantu selama proses penelitian sampai selesai;
- 7) Orang tua tercinta, Bapak Gempar dan Ibu Salamah, yang tak pernah lelah memberikan do’a, dan selalu memberikan kasih sayang, kesabaran, dorongan semangat dan perhatian selama ini. Keikhlasan hati dan pengorbanan kalian adalah rahmat bagiku;
- 8) Adikku Mega dan Maulana yang selalu memberikan motivasi kepada saya pada saat kuliah hingga terselesaikannya skripsi ini.

- 10) Sahabat-sahabatku: Aris, Sigit, Siska, Nuril dkk, terima kasih atas kesabaran, perjuangan, canda tawa, dorongan semangat, bantuan dan kebersamaan kita adalah kenangan;
- 11) Teman-teman seperjuangan pendidikan sejarah angkatan 2012 kelas A maupun kelas B yang senantiasa memberikan semangat;
- 12) Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 18 Juli 2019

Penulis



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan situasi dan kondisi dalam bidang pendidikan akan berjalan beriringan dengan sistem pendidikan di sekolah. Berbagai macam strategi pendidikan telah banyak dilakukan mengikuti arus waktu yang semakin maju dan cepat, hal ini tidak lain bermaksud untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Kurikulum merupakan salah satu unsur wajib dalam sistem pendidikan yang bertujuan mewujudkan proses berkembangnya kualitas pendidikan di sekolah. Seperti dibentuknya kurikulum baru 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu (Kemendikbud, 2014:4). Mengingat hal tersebut, maka pengembangan kurikulum dirasa penting sejalan dengan berlangsungnya kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya di masyarakat.

Menurut Hilda Taba (dalam Rifai dkk, 2014:9) pada hakikatnya setiap kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan peserta didik agar turut serta berpartisipasi sebagai agen produktif dalam masyarakat. Searah dengan jalan pikiran Hilda Taba, kurikulum 2013 dalam pengembangannya adalah menentukan kualitas peserta didik sesuai dengan apa yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, serta hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya (Permendikbud No 69, 2013:5). Maka dalam penekanannya kurikulum dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi yang sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik.

Peserta didik adalah bagian pewaris budaya bangsa yang kreatif. Maka menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik (Permendikbud No 69, 2013:5). Dengan melalui sejarah nilai-nilai masa lampau dapat dipetik dan dipelajari oleh peserta didik untuk

menghadapi masa kini dan masa depan. Maka disinilah erat kaitannya antara pendidikan dengan sejarah.

Ketika berbicara tentang sejarah, maka disaat itu juga akan berbicara tentang rangkaian perkembangan peristiwa-peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia di masa lampau dalam berbagai aspeknya. Kemudian apabila kita berbicara tentang pendidikan, itu tidak lain berarti membawa rangkaian perkembangan peristiwa kehidupan manusia di masa lampau itu ke dalam sekolah untuk diajarkan kepada peserta didik (Widja, 1991:99). Dalam hal ini, sesuai dengan fungsi utama sejarah yakni mengabdikan pengalaman-pengalaman masyarakat di masa lampau, yang sewaktu-waktu bisa menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam menyelesaikan suatu persoalan yang dihadapinya (Widja, 1989:8). Tentu dibutuhkan proses pembelajaran dalam membina itu semua.

Sejarah adalah ilmu tentang asal-usul dan perkembangan masyarakat dan bangsa yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa di masa kini. Oleh karena itu pembelajaran sejarah memiliki tujuan menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang (Kemendikbud, 2013:4). Dalam menumbuhkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran sejarah, maka proses pembelajaran sejarah dilaksanakan bukan hanya menyampaikan fakta-fakta sejarah kepada peserta didik, tetapi mendorong peserta didik untuk mampu merekonstruksi peristiwa sejarah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Kochar, 2008:56). Berdasarkan pemahaman tersebut diharapkan peserta didik mampu berpikir kritis dan mampu mengkaji setiap perubahan di lingkungannya, serta memiliki kesadaran akan perubahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah yang terjadi (Subakti, 2010:4).

Materi pokok pembelajaran sejarah merupakan produk masa kini berdasarkan sumber-sumber dan bukti-bukti sejarah yang ada, oleh sebab itu kemampuan berpikir kritis dapat memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam pembelajaran

sejarah karena kemampuan berpikir kritis menekankan pada kemampuan menginterpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, serta informasi dan argumentasi (Scriven dalam Fisher, 2009:10). Merujuk pada pendapat Scriven tersebut, adapun indikator berpikir kritis diantaranya; (1) Mengobservasi; (2) kemampuan berkomunikasi; (3) menginterpretasi; (4) mengevaluasi kebenaran-kebenaran; (5) kemampuan berargumentasi.

Pembelajaran sejarah di sekolah masih memiliki beberapa permasalahan. Pada faktanya pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh pendidik mata pelajaran sejarah hanya menyampaikan fakta-fakta peristiwa masa lampau secara kronologis. Proses pembelajaran sejarah dirasakan peserta didik hanyalah mengulangi hal-hal yang sama dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai jenjang pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidik biasanya memulai pelajaran dengan bercerita, atau lebih tepatnya membacakan apa-apa yang telah tertulis didalam buku ajar, dan hingga jam pelajaran berakhir (Widja, 1989:1). Sistem yang demikian menyebabkan pembelajaran sejarah dianggap pembelajaran yang kurang begitu diminati oleh peserta didik. Sehingga peserta didik dalam proses pembelajaran tidak begitu aktif dan tidak dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Tidak jarang pembelajaran sejarah yang masih menggunakan model lama dalam penerapannya di sekolah. Seperti apa yang telah ditemukan di Sekolah Menengah Atas, tepatnya di Kabupaten Jember salah satunya. Dimana pembelajaran sejarah dikelas masih berorientasi pada pendidik, yang dalam hal ini menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013. Berikut ini merupakan hasil observasi di SMA Negeri 3 Kabupaten Jember. Peneliti bermaksud memilih sekolah tersebut sebagai tempat penelitian, karena dirasa sesuai dengan fakta maupun data yang diperlukan untuk proses penelitian.

Hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 3 Jember menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran pada pembelajaran sejarah masih belum maksimal (Lihat Lampiran, C: 69-83). Berdasarkan hal tersebut peran peserta didik di kelas menjadi sangat terbatas, peserta didik hanya mendengarkan

penjelasan yang disampaikan oleh pendidik dan mengerjakan tugas yang diberikan pendidik. Hal ini mengakibatkan peserta didik tidak maksimal dalam mengikuti proses pembelajaran karena dalam pembelajaran didominasi oleh pendidik sehingga peserta didik tidak bisa mengeksplorasi cara berpikirnya.

Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Jember juga didapati permasalahan di antaranya adalah rendahnya berpikir kritis. Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis berdasarkan pengamatan langsung proses pembelajaran di dalam kelas dengan indikator yang diamati adalah (1) kurangnya kemampuan mengobservasi, terbukti peserta didik tidak mampu menganalisis suatu permasalahan, hal ini terlihat ketika pendidik mencoba memberikan pertanyaan kepada peserta didik, jawaban dari peserta didik masih kurang sesuai dengan materi yang dibahas; (2) rendahnya kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, terbukti ketika peserta didik kurang aktif dalam memberikan pertanyaan dan komentar pada suatu permasalahan, hal ini terlihat ketika pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik, namun peserta didik kurang dalam menanggapi; (3) peserta didik tidak memiliki keterampilan menginterpretasi, hal ini terlihat pada saat pendidik meminta peserta didik untuk memberikan tambahan atau saran terhadap pendidik yang diberikan pendidik, terbukti peserta didik kurang dapat menyeleksi dan merekonstruksi permasalahan; (4) peserta didik kurang mampu dalam mengevaluasi kebenaran, melihat peserta didik masih kebingungan dengan materi pelajaran yang disampaikan pendidik, sehingga peserta didik tidak dapat menentukan nilai-nilai yang mereka dapat; (5) peserta didik kurang dapat berargumentasi, hal ini terlihat peserta didik kurang dalam menarik kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan.

Berikut adalah hasil observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah pada kelas X IPS di SMA Negeri 3 Jember dapat diketahui yaitu; rata-rata presentase kemampuan berpikir kritis, kelas X IPS 1 = 73,84 %, kelas X IPS 2 = 73,26 %, dan kelas X IPS 3 = 67,67 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis kelas X IPS di SMA Negeri 3 Jember adalah cukup. Namun terlihat pada kelas X IPS 3 peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang atau rendah (Lihat lampiran, D: 84-92).

Rendahnya kemampuan berpikir kritis menyebabkan tujuan belajar tidak tercapai. Usaha untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif dan efisien, guna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengeolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda. Seperti pada model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran kolaboratif yang memerlukan lingkungan belajar kelas yang fleksibel, sedangkan pada model pembelajaran langsung peserta didik harus berhadapan dengan pendidik (Jihad dan Haris, 2012:25).

Terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan disekolah, namun diantaranya model pembelajaran langsung atau model pembelajaran *direct intruction* tidaklah sesuai apabila diterapkan dalam kurikulum 2013. Pembelajaran langsung seperti apa yang telah ditemukan dilapangan tersebut adalah model berpusat pada pendidik yang memiliki lima langkah: menetapkan tujuan, penjelasan dan/atau demonstrasi, panduan praktek, umpan balik, dan perluasan praktek. Berikut kelemahan dan kelebihanya; Pendidik (1) mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh peserta didik, (2) memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antara teori dan observasi, (3) peserta didik yang tidak dapat mengarahkan diri sendiri dapat tetap berprestasi dan kelemahannya; (1) pendidik sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan peserta didik, (2) pendidik hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, (3) pendidik memainkan peran pusat dalam model ini.

Usaha-usaha demi meningkatkan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model seperti yang telah dipaparkan dirasa masih kurang optimal, mengingat materi pokok pembelajaran sejarah adalah mendasarkan pada pengembangan kemampuan berpikir sejarah (*historical thinking*), keterampilan sejarah (*historical skills*), dan wawasan terhadap isu sejarah (*historical issues*), serta menerapkan pemahaman dan mampu menangani

isu-isu kontroversial untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya (Kemendikbud, 2013:2)

Model pembelajaran penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah. Model penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal merupakan model pembelajaran yang diadopsi dari model pembelajaran Robert Douch 1967 (dalam Widja, 1989:122). Dalam usaha ini, model penjelajahan lingkungan dalam pelaksanaannya menekankan pada penggunaan sumber-sumber dan bukti-bukti sejarah yang berasal dari lingkungan sekitar langsung terutama di lingkungan sekitar sekolah. Model pembelajaran penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal menekankan kepada keterampilan dan aktif dalam mengobservasi. Seperti apa yang telah diakui oleh Scriven (dalam Fisher, 2009:10) bahwa observasi merupakan bagian dari berpikir kritis.

Pada kesempatan ini model penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal dapat dimungkinkan terlaksana dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 3 Jember, karena berdasarkan kondisi di lingkungan sekitar sekolah yang memiliki sumber-sumber sejarah lokal kontemporer dapat memudahkan peserta didik dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah lokal yang lebih banyak dan bervariasi. Misalnya pada materi sejarah pemerintahan kolonial Belanda hingga masa kemerdekaan Indonesia, banyak terdapat sumber tertulis berupa catatan-catatan yang dibuat oleh pelaku-pelaku sejarahnya ataupun berupa hasil wawancara dengan pelaku-pelaku sejarah tersebut dan banyak pula terdapat benda-benda atau bangunan peninggalan sejarah seperti kantor, tugu peringatan, dan berupa benda lainnya.

Penggunaan model penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal bermaksud untuk mengatasi permasalahan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Jember. Dalam hal ini, dengan melihat permasalahan pembelajaran sejarah seperti yang telah dijelaskan pada bagian paragraf di atas, peneliti bermaksud mencoba menerapkan model penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal. Mengingat belum pernah ada penelitian tentang model pembelajaran tersebut, maka peneliti akan melakukan kerjasama dengan pendidik untuk melakukan penelitian tindakan

kelas yang dirumuskan dengan judul **“Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model Penjelajahan Lingkungan Berbasis Sejarah Lokal untuk meningkatkan Berfikir Kritis Siswa Kelas X IPS 3 Semester Genap di SMA Negeri 3 Jember Tahun Ajaran 2016/2017.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; Apakah penerapan model pembelajaran penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X IPS 3 di SMA Negeri 3 Jember tahun ajaran 2016-2017 ?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah; untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah pada peserta didik kelas X IPS 3 di SMA Negeri Jember dengan menggunakan model pembelajaran penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal tahun ajaran 2016/2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Bagi peneliti, manfaatnya adalah sebagai bekal saat terjun di dunia pendidikan sekaligus sebagai tambahan wawasan tentang penerapan model pembelajaran penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran sejarah.
- b) Bagi pendidik, sebagai masukan dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, khususnya mata pelajaran sejarah.
- c) Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah.
- d) Bagi sekolah yang diteliti, memberikan masukan dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Jember.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab 2 ini akan dipaparkan mengenai teori dan konsep-konsep yang relevan dengan masalah penelitian. Berikut hal-hal yang akan dikaji dalam bab 2 adalah (1) Pembelajaran Sejarah; (2) Model Pembelajaran Penjelajahan Lingkungan berbasis Sejarah Lokal; (3) Kemampuan Berpikir Kritis; (4) Kerangka Berpikir; (5) Hipotesis Tindakan.

2.1 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik (Winataputra dkk, 2015:15). Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Adapun definisi belajar adalah suatu proses perubahan yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain (Karwati dan Priansa, 2015:188).

Sejarah adalah produk dari dari proses perjuangan manusia untuk mencapai kehidupan kemanusiaan yang lebih sempurna; dan sebagai ilmu sejarah menstudi segala sesuatu yang telah dialami manusia diwaktu lampau yang telah meninggalkan jejak-jejaknya sebagian masih dapat dipelajari hingga sekarang (Sugiyanto, 2009:6). Menurut Kochar sejarah adalah menjelaskan tentang masa kini. Masa kini merupakan susunan peristiwa masa lampau, kemudian tugas sejarah adalah menjelaskan evolusi lahirnya masa kini tersebut (Kochar, 2008:5).

Widja dalam bukunya berpendapat bahwa pembelajaran sejarah adalah menekankan arti serta makna edukatif dari sejarah yang berarti usaha memproyeksikan masa lampau itu kemasa kini, sebab dalam kemasakiniannyalah masa lampau itu bisa menjadi masa lampau yang bermakna (Widja, 1989:23). Jadi pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan pembelajaran

yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik yang mempelajari masa lampau dan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan masa kini.

2.1.1 Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah sebagai disiplin ilmu mempunyai karakteristik tersendiri, disamping disiplin ilmu yang lain. Berikut ini akan diuraikan mengenai karakteristik pembelajaran sejarah.

Adapun karakteristik pembelajaran sejarah sebagai disiplin ilmu, menurut Kuntowijoyo (1995:12-16) sebagai berikut.

a. Sejarah adalah ilmu tentang manusia

Sejarah hanya bercerita tentang manusia, dimana manusia menjadi objek penelitian terutama mengurus kehidupan manusia masa kini. Oleh karena itu terkait pengkajian sejarah mengenai manusia, sejarah akan meneliti peristiwa-peristiwa sesudah periode 1500.

b. Sejarah adalah ilmu tentang waktu

Sejarah membicarakan peristiwa-peristiwa di masyarakat dari segi waktu, jadi sejarah adalah ilmu tentang waktu. Agar setiap waktunya dapat dipahami, dalam hal ini sejarah membuat pembabakan waktu atau periodisasi. Maksud dari periodisasi ialah setiap babakan waktu itu menjadi jelas ciri-cirinya.

c. Sejarah adalah ilmu tentang sesuatu yang mempunyai makna sosial.

Sejarah akan selalu berjalan beriringan dengan pola pertumbuhan dan perkembangan kehidupan masyarakat. Perkembangan masyarakat yang bergerak dari satu bentuk ke bentuk lainnya akan terjadi secara berkesinambungan sesuai zaman.

d. Sejarah adalah ilmu tentang sesuatu yang tertentu, satu-satunya, dan terinci

Sejarah harus menyajikan hal-ha tertentu, dalam hal ini sejarah adalah ilmu mengenai satu-satunya, unik, dan terinci, karena sejarah

harus menulis peristiwa, tempat, dan waktu yang hanya terjadi sekali.

Heri Susanto (2014: 59-61) dalam bukunya, menyusun beberapa karakteristik pembelajaran adalah :

- a. pembelajaran sejarah mengajarkan tentang kesinambungan dan perubahan;
- b. pembelajaran sejarah mengajarkan tentang jiwa zaman;
- c. pembelajaran sejarah bersifat kronologis;
- d. pembelajaran sejarah pada hakekatnya adalah mengajarkan tentang bagaimana perilaku manusia
- e. pembelajaran sejarah adalah memberikan pemahaman dan hukum hukum sejarah

Pembelajaran merupakan proses yang tidak bisa dianggap remeh dalam poses kemajuan suatu bangsa. Begitu pula dengan menarik kesimpulan dari tinjauan di atas, dalam pembelajaran sejarah peran penting pembelajaran jelas bukan hanya sebagai transfer ide, akan tetapi juga proses pendewasaan peserta didik untuk memahami identitas, jati diri, dan kepribadian bangsa melalui pemahaman peristiwa sejarah.

Pembelajaran sejarah haruslah adaptif terhadap perkembangan peserta didik dan perkembangan zaman. Meski dalam prakteknya sejarah bercerita tentang kehidupan pada masa lalu, itu tidak berarti sejarah tidak bisa diajarkan secara kontekstual. Banyak nilai dan fakta sejarah yang bila disampaikan dengan benar dan sesuai dengan alam pikiran peserta didik akan membangkitkan pemahaman sejarah pada peserta didik.

2.1.2 Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Sejarah

Setiap bidang dalam ilmu pengetahuan mempunyai syarat-syarat dalam segi keilmuannya, termasuk syarat salah satunya mempunyai tujuan dan manfaat. Begitu juga dengan pembelajaran sejarah sebagai bidang ilmu pengetahuan. Adapun tujuan dan manfaat pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut.

Beracuan pada taksonomi Bloom (dalam Widja 1989:27-29), tujuan pembelajaran sejarah dibedakan menjadi tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan, yang lebih jelasnya akan dirumuskan antara lain :

a. Aspek pengetahuan

Berdasarkan aspek pengetahuan, tujuan pembelajaran sejarah dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) menguasai pengetahuan tentang aktivitas-aktivitas manusia di waktu yang lampau baik dalam aspek eksternal maupun internalnya;
- 2) menguasai pengetahuan tentang faktas-fakta khusus (unik) dari peristiwa masa lampau sesuai dengan waktu, tempat serta kondisi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut;
- 3) menguasai pengetahuan tentang unsur-unsur umum (generalisasi) yang terlihat pada sejumlah peristiwa masa lampau;
- 4) menguasai pengetahuan tentang unsur perkembangan dari peristiwa-peristiwa masa lampau yang berlanjut dari periode satu ke periode berikutnya yang menyambungkan peristiwa masa lampau dengan peristiwa masa kini;
- 5) menumbuhkan pengertian tentang hubungan antara fakta satu dengan fakta lainnya yang berkaitan secara instrinsik;
- 6) menumbuhkan pemahaman bahwa keterkaitan fakta-fakta lebih penting dari pada fakta yang berdiri sendiri;
- 7) menumbuhkan pemahaman tentang pengaruh-pengaruh sosial dan kultural terhadap peristiwa sejarah;
- 8) menumbuhkan pengertian tentang arti serta hubungan peristiwa masa lampau bagi situasi masa kini dan dalam perspektifnya dengan situasi yang akan datang.

b. Aspek pengembangan sikap

Adapun tujuan pembelajaran sejarah dilihat dari aspek pengembangan sikap, adalah sebagai berikut :

- 1) menumbuhkan kesadaran sejarah pada peserta didik terutama dalam artian agar mereka mampu berpikir dan bertindak;
- 2) menumbuhkan sikap menghargai kegunaan pengalaman masa lampau bagi kehidupan masa kini suatu bangsa;
- 3) menumbuhkan kesadaran akan perubahan-perubahan yang telah dan sedang berlangsung disuatu bangsa yang diharapkan menuju pada kehidupan yang lebih baik di waktu yang akan datang.

c. Aspek keterampilan

Berikut ini adalah tujuan pembelajaran sejarah apabila dilihat dari aspek keterampilan, yaitu :

- 1) kemampuan penyusunan sejarah yang antara lain meliputi keterampilan mencari dan mengumpulkan jejak-jejak sejarah (heuristik). Melaksanakan analisis kritis terhadap bukti-bukti sejarah (kritik), keterampilan menginterpretasikan serta merangkaikan fakta-fakta dan akhirnya juga keterampilan menulis sejarah sederhana;
- 2) keterampilan mengajukan argumentasi dalam mendiskusikan masalah-masalah kesejarahan;
- 3) keterampilan menelaah secara elementer buku-buku sejarah, terutama yang menyangkut sejarah bangsanya;
- 4) keterampilan mengajukan pertanyaan-pertanyaan produktif di sekitar masalah sejarah;
- 5) keterampilan mengembangkan cara-cara berfikir analitis tentang masalah-masalah sosial historis di lingkungan masyarakatnya;
- 6) keterampilan bercerita tentang peristiwa sejarah secara hidup.

Tujuan pembelajaran sejarah juga dapat dilihat berdasarkan rujukan dari Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003:6), terutama pada tingkat SMA dan MA yakni pembelajaran sejarah bertujuan :

- a. mendorong peserta didik berpikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang;

- b. memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari;
- c. mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat.

Pembelajaran sejarah di sekolah secara garis umum bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) dan pemahaman sejarah. Melalui pembelajaran sejarah peserta didik mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pemahaman tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa ditengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.

Terlepas dari tujuan di atas, dalam pembelajaran sejarah tentunya akan dikenalkan juga tentang manfaat dari mempelajari sejarah. Adapun manfaat mempelajari sejarah, berdasarkan rujukan dari Nugroho Notosusanto (dalam Sugiyanto, 2009:75-77) yang mengelompokkannya menjadi 4 (empat), adalah sebagai berikut.

a. Guna edukatif

Belajar sejarah dapat memberikan makna pendidikan tersendiri, seperti memberikan nilai-nilai kearifan dan kebijaksanaan bagi yang mempelajarinya.

b. Guna instruktif

Belajar sejarah memberikan pelajaran mengenai suatu keterampilan (seni) dan pengetahuan.

c. Guna inspiratif

Belajar sejarah dapat memberikan nilai-nilai keteladanan yang diilhami dari peristiwa-peristiwa masa lampau.

d. Guna rekreatif

Belajar sejarah juga memberikan kesan-kesan emosional tersendiri, yang mana akan memberikan nilai-nilai kesenangan estetis karena bentuk dan susunan ceritra sejarah sangat baik dan kronologis.

Menurut Kochhar (2008:27-37) manfaat dari mempelajari sejarah adalah sebagai berikut :

- a. mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri.
- b. memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat.
- c. membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya.
- d. mengajarkan toleransi.
- e. menanamkan sikap intelektual.
- f. memperluas cakrawala intelektualitas.
- g. mengajarkan prinsip-prinsip moral.
- h. menanamkan orientasi ke depan.
- i. memberikan pelatihan mental.
- j. melatih peserta didik menangani isu-isu kontroversial.
- k. membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan individual.
- l. memperkuat rasa nasionalisme.

Pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap peserta didik sejak awal agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat berguna dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang. Sejarah dengan manfaat pembelajaran sejarah menurut Soewarso (1991:25) yakni sejarah mengandung semua pengetahuan tentang masa lampau, khususnya masyarakat tertentu.

Kehidupan masyarakat pada masa lampau memiliki banyak pengetahuan yang berguna bagi manusia di masa sekarang. Dalam hal ini, peserta didik diharapkan mampu mengetahui dan mengkaji perkembangan ataupun perubahan peristiwa sejarah dari masa lampau hingga kaitannya dengan masa kini, dengan begitu pembelajaran sejarah akan dapat mendorong perkembangan pola pikir peserta didik dalam rangka pengembangan kemampuan intelektual dan kreativitasnya, agar peserta didik mampu berpikir kritis sehingga dapat mengambil manfaat – manfaat dalam mempelajari sejarah.

2.2 Model Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu memotivasi dan menciptakan antusiasme peserta didik untuk mengikuti seluruh proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif tersebut, maka seorang pendidik (guru) perlu memiliki berbagai macam kecermpilan pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Model dapat dipahami secara umum sebagai gambaran konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Berangkat dari pemahaman tersebut, maka model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif (Karwati dan Priansa, 2015:248). Untuk memilih suatu model pembelajaran, harus disesuaikan dengan realitas (lingkungan) yang ada dan situasi kelas yang ada, serta pandangan hidup yang akan dihasilkan dari proses kerjasama antara pendidik dan peserta didik.

Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda. Misalnya, pada model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran kolaboratif yang memerlukan lingkungan belajar kelas yang fleksibel, sedangkan pada model pembelajaran langsung peserta didik harus berhadapan-hadapan dengan pendidik (Jihad dan Haris, 2012 : 25).

Berbeda dengan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar di dalam kelas, seperti pada penjelasan sebelumnya. Dalam hal ini akan dikenalkan model pembelajaran yang dalam sistem pengelolaannya akan berlangsung di lingkungan luar kelas, yang mana usaha-usaha pembelajaran akan menempatkan peserta didik pada porsi yang lebih nyata dengan aktivitas di luar kelas. Dalam hubungan ini, terdapat sejumlah model pembelajaran di luar kelas, diantaranya, penjelajahan lingkungan atau karyawisata, manusia sumber, survei masyarakat, proyek pelayanan atau pengabdian masyarakat, berkemah, dan kerja pengalaman (Malik, 1994 :151).

2.2.1 Model Pembelajaran Penjelajahan Lingkungan berbasis Sejarah Lokal

Proses pembelajaran juga dapat diartikan dengan suatu proses yang ilmiah, oleh karena itu kurikulum 2013 menekankan esensi pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Untuk dapat disebut ilmiah dalam pelaksanaan pembelajaran, metode pembelajaran ilmiah (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik (Kemendikbud, 2014:4). Seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dalam hal ini erat kaitannya dengan penggunaan metode inquiry dalam pembelajaran sejarah adalah dengan penggunaan metode pembelajaran di luar kelas.

Pada bab tinjauan pustaka ini, model pembelajaran sejarah yang akan diajukan sebagai penggunaan metode pembelajaran di luar kelas yaitu merujuk pada model pembelajaran Robert Douch 1967 (dalam Widja, 1989:122) adalah dengan model pembelajaran penjelajahan lingkungan. Dalam pengertiannya, disamping peserta didik belajar sejarah didalam kelas, kegiatan belajar peserta didik juga dapat diajarkan dengan aktivitas kesejarahan di luar kelas. Bentuk kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan di lingkungan luar sekolah dengan mengamati langsung sumber-sumber sejarah serta mengumpulkan data-data sejarah dan baru kemudian memproyeksikannya di dalam kelas. Berkaitan dengan model pembelajaran sejarah yang menggunakan sumber-sumber sejarah yang berasal dari lingkungan sekitar langsung. Dalam usaha tersebut, maka sangat dibutuhkan proses pembelajaran berbasis sejarah lokal.

Sejarah lokal menurut Abdullah (2010:15) adalah sejarah dari suatu tempat, ruang, atau suatu *locality*, yang memiliki batasan-batasan tertentu yang di ajukan oleh seorang pengamat sejarah. Sedangkan sejarah lokal menurut Widja (1991:15) adalah studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam penekanannya, posisi materi sejarah lokal yaitu peristiwa sejarah lokal yang tidak lagi sebagai sumber semata, tetapi juga menjadi objek studi sejarah. Dengan begitu, peserta didik dapat berhubungan langsung

dengan sumber asli dan mengkaji sumber asli dalam suatu proses penelitian sejarah (Kemendikbud, 2014:73).

Pada kesempatan inilah, model pembelajaran penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal, mendorong peserta didik untuk dapat mengembangkan wawasan, pemahaman, dan keterampilan sejarah di lingkungan sendiri, serta mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam mengkaji setiap perubahan di lingkungannya dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah (Subakti, 2010:4).

2.2.2 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Penjelajahan Lingkungan berbasis Sejarah Lokal

Model pembelajaran yang diterapkan di sekolah dalam pelaksanaannya tidaklah selalu lancar, permasalahan dari metode maupun strategi belajar pembelajaran yang tidak cocok dengan keadaan di lingkungan peserta didik hingga kepada kurang berhasilnya menuntaskan proses belajar peserta didik. Hal ini juga bisa berlaku kepada model pembelajaran penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal pada proses pembelajaran sejarah. adapun kelebihan dan kelemahannya berdasarkan rujukan dari Widja (1989:116-121) sebagai berikut.

a) Kelebihan model pembelajaran penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal

Pembelajaran dengan model penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, yaitu model pembelajaran ini dapat membawa peserta didik dalam belajar sejarah kepada situasi nyata di lingkungan sekitar. Dengan kata lain peserta didik lebih mudah menangkap konsep waktu atau perkembangan yang menjadi kunci hubungan masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.

Model penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal dalam pelaksanaannya dapat mendorong peserta didik untuk lebih peka terhadap lingkungan di sekitarnya. Hal ini dikarenakan model pembelajaran penjelajahan lingkungan menekankan kepada keterampilan mengobservasi, komunikasi, serta mengumpulkan informasi.

b) Kelemahan model pembelajaran penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal

Kendala-kendala yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaan model penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal pada pembelajaran sejarah, sekaligus menjadi kelemahannya yaitu

1. Pada pelaksanaan model penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal, akan dihadapkan kepada kendala-kendala berkaitan dengan sumber-sumber sejarah lokal itu sendiri.
2. Pelaksanaan model penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal menuntut pendidik dan peserta didik melakukan persiapan maupun pengorganisasian secara maksimal.
3. Pendidik dihadapkan kepada tuntutan penyelesaian materi berdasarkan alokasi waktu pada kurikulum atau silabus yang berlaku, dan perlu memadukannya dengan pembelajaran penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal.
4. Model penjelajahan lingkungan menuntut murid untuk melaksanakan pembelajaran di luar kelas.

Menimbang kelebihan dan kelemahan pada model pembelajaran penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal di atas. Dalam usaha penerapan model tersebut, peneliti bermaksud mengkaitkan materi pembelajaran sejarah yang cocok dan efisien serta memungkinkan untuk dilaksanakan model penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal di Sekolah.

Pada tahapan ini, langkah-langkah model penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal dapat diterapkan berdasarkan pada materi sejarah wajib kelas XI SMA teori Tentang Proses Masuk dan Berkembangnya Agama dan Kebudayaan Islam, dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Mengidentifikasi karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia (Lihat Lampiran G.1 : 83).

Alasan peneliti memilih materi tersebut, hal ini dikarenakan proses pembelajaran menekankan pada kompetensi dasar yang mendorong peserta didik untuk aktif menganalisis, mengobservasi dan tentunya dibutuhkan kemampuan

berpikir kritis. Menimbang pula alokasi waktu pembelajaran sejarah pada silabus adalah 10 (sepuluh) minggu dikali 2 (dua) jam pelajaran, maka dalam hal ini model penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal dapat efisien pada pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah, mengingat pada penerapan model penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal menekankan kepada proses pembelajaran menganalisis lingkungan berdasarkan sumber-sumber dan bukti sejarah yang ada di lingkungan sekitar.

2.2.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran Penjelajahan Lingkungan berbasis Sejarah Lokal

Langkah-langkah pembelajaran dengan model penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal menggunakan pendekatan saintifik. Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan Permendikbud Nomor 81 A (2013:5) meliputi ; mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Tabel 2.1 Sintak Pembelajaran dengan Model Penjelajahan Lingkungan berbasis Sejarah Lokal pada Pembelajaran Sejarah.

Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta Didik
1. Mengamati	1. Mengamati
a) Pendidik memberikan penjelasan tentang informasi-informasi dan masalah masalah peristiwa sejarah yaitu mengenai “Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme barat, dengan Kompetensi Dasar”.	a) Peserta didik mengamati informasi-informasi peristiwa yang disampaikan pendidik dan mengenal permasalahan.
b) Pendidik mengarahkan materi sejarah terhadap perubahan dan keberlanjutannya dalam kehidupan sekitar lingkungan masyarakat dan sekolah atau berkaitan dengan sejarah lokal.	b) Peserta didik mulai melakukan pengamatan (observasi) dengan membaca buku teks dan mencari sumber sejarah disekitar lingkungan terdekat yang berhubungan dengan

materi pembahasan.

- | | |
|---|---|
| c) Pendidik mengarahkan peserta didik untuk membentuk kelompok kerja, dengan pokok bahasan yang berbeda disetiap kelompoknya. | c) Peserta didik membentuk kelompok menjadi 7 kelompok yang terdiri dari 5 anggota. |
|---|---|

2. Menanya

- a) Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan kembali informasi atau penjelasan yang belum dapat dipahami.
- b) Pendidik memberikan kesempatan untuk berdiskusi kepada peserta didik demi mendapatkan informasi mendetail.

2. Menanya

Pendidik mulai melakukan diskusi dalam rangka berkomunikasi bersama anggota kelompoknya dan didampingi oleh pendidik.

3. Mengumpulkan Informasi

- a) Pendidik menginstruksikan kelompok peserta didik untuk segera melakukan eksplorasi dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber.
- b) Pendidik mengarahkan peserta didik untuk dapat melaksanakan pembelajaran penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal, dengan cara mengumpulkan informasi sumber-sumber dan

3. Mengumpulkan Informasi

- a) Peserta didik mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku teks pelajaran dan perpustakaan.
- b) Peserta didik melakukan penjelajahan lingkungan yang lebih diutamakan adalah lingkungan sekolah yang memiliki lokalitas sejarah, peserta didik dapat
-

bukti-bukti sejarah di sekitar lingkungan masyarakat dan sekolah yang berhubungan dengan pokok pembahasan.

mengumpulkan informasi dari sumber masyarakat, artefak, museum, dan sumber sejarah lainnya. Hal ini kemudian dilanjutkan dengan proses menginterpretasi.

4. Mengasosiasi

Pendidik memberikan waktu peserta didik untuk menganalisis data hasil dari pengamatan dan pengumpulan informasi atau permasalahan yang dikaji sesuai kelompok dan materi masing-masing.

4. Mengasosiasi

Peserta didik melakukan analisis data hasil dari pengamatan dan pengumpulan informasi atau permasalahan yang dikaji oleh masing-masing kelompok. Kemudian dilanjutkan dengan mengevaluasi kebenaran-kebenaran yang didapat.

5. Mengkomunikasikan

Pendidik mempersilahkan peserta didik untuk menyampaikan hasil laporan kerja masing-masing kelompok, dan memproyeksikannya di dalam kelas.

5. Mengkomunikasikan

Peserta didik di masing-masing kelompok menyampaikan dan memproyeksikan hasil kerja kelompok sesuai dengan pembahasan masing-masing serta dituntut untuk dapat berargumentasi.

2.3 Kemampuan Berpikir Kritis

Proses pendidikan ternyata merupakan suatu proses perubahan yang terus-menerus, terlebih dewasa ini dengan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi informasi telah menyebabkan perubahan tersebut semakin cepat dan global. Sedangkan proses globalisasi dan bentuk globalitas tersebut juga pada hakikatnya merupakan hasil dari produk pendidikan itu sendiri.

Pendidikan harus melihat peserta didik agar tidak terisolasi dari kehidupan sosial serta perubahan ekonomi dan politik dunia yang serba cepat di dalam dunia yang semakin menyatu dalam menghadapi globalisasi. Maksudnya disini adalah lembaga-lembaga pendidikan (sekolah) tidak menjadikan terpenjaranya pola pikir dan kreativitas peserta didik. Menyikapi hal ini untuk mempersiapkan peserta didik di masa depan, maka lembaga-lembaga sekolah perlu menghormati hak peserta didik untuk menentukan masa depannya sendiri.

Seperti mengembangkan berpikir kritis di dalam pendidikan itu berarti telah memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai sosok pribadi. Hal ini akan memberikan kesempatan kepada perkembangan pribadi peserta didik sepenuhnya karena mereka akan merasa diberikan kesempatan dan dihormati akan hak-haknya dalam perkembangan pribadinya (Tilaar, 2011;17). Apalagi berpikir kritis dirasa sangat dibutuhkan dalam kehidupan berdemokrasi, yang mana demokrasi hanya dapat berkembang apabila warganegaranya dapat berpikir kritis di dalam masalah-masalah politik, sosial, dan ekonomi.

Pendidikan kritis sering dipandang sebagai konsep yang bergelut dalam dua wilayah yakni teoritis dan praksis. Maksudnya dalam hal ini, konsep pendidikan kritis mencakup kajian yang lebih luas mengenai struktur dan relasi pendidikan, melebihi studi kritis tentang teks, yang menjadi dasar bagi pembentukan kehidupan masyarakat secara luas (Suharto, 2012: 15). Ricard Paul (dalam Tilaar,2011:16) berpendapat “berpikir kritis adalah suatu kemampuan dan disposisi untuk mengevaluasi secara kritis suatu kepercayaan atau keyakinan, tentang asumsi apa yang mendasarinya dan atas dasar pandangan hidup mana asumsi tersebut terletak.”

Merujuk pada pendapat Scriven (dalam Fisher,2009:10) berpikir kritis menekankan pada kemampuan menginterpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, serta informasi dan argumentasi. Hampir setiap orang yang bergelut dalam bidang berpikir kritis telah menghasilkan daftar keterampilan-keterampilan berpikir yang mereka pandang sebagai suatu landasan. Dalam hal ini bermaksud meneruskan pengertian dari Scriven, Glaser (dalam Fisher, 2009:7) mencoba mengklasifikasikan kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut :

- a. mengenal masalah;
- b. menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah;
- c. mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan;
- d. mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan;
- e. memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas;
- f. menganalisis data;
- g. menilai fakta dan mengevaluasi pertanyaan;
- h. mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah;
- i. menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan;
- j. menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil;
- k. menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas;
- l. dan membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa indikator dan pengertian berpikir kritis dapat disimpulkan bahwa peserta didik dinyatakan dapat berpikir kritis apabila dapat memecahkan permasalahan yang terdapat pada saat proses pembelajaran, menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah, dan dapat membuat penilaian yang tepat tentang masalah-masalah yang sedang ditangani.

Pada tahap penelitian ini, mengacu pada pendapat Scriven, indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Mengobservasi

Mengobservasi diartikan sebagai kegiatan atau proses mengamati suatu permasalahan-permasalahan. Pada penekanannya kegiatan mengobservasi meliputi kemampuan dalam menunjukkan masalah dan yang telah dinyatakan, menunjukkan asumsi-asumsi yang mengandung nilai-nilai, menunjukkan hubungan yang logis antara masalah-masalah, dan menunjukkan cara-cara untuk menyelesaikan masalah

b. Kemampuan berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi yakni mencakup pada kemampuan dalam menyampaikan pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan komentar-komentar, menyampaikan ungkapan dengan bahasa yang tepat, jelas, dan khas serta menyampaikan ungkapan-ungkapan secara umum.

c. Menginterpretasi

Interpretasi mencakup pada kemampuan menganalisis, menyeleksi, mengklarifikasi, dan merekonstruksi pernyataan-pernyataan maupun gagasan dalam suatu permasalahan. Interpretasi merupakan langkah awal untuk menarik inferensi-inferensi.

d. Mengevaluasi kebenaran

Mengevaluasi merupakan proses menentukan manfaat, kualitas, harga, atau nilai-nilai. Mengevaluasi kebenaran berarti proses menilai fakta, akseptabilitas, probabilitas dan kredibilitas

e. Kemampuan berargumentasi

Kemampuan berargumentasi terdiri atas kemampuan menyajikan bahasa yang tepat, jelas, dan khas, menyajikan bahasa-bahasa yang kredibel, menyajikan bahasa yang logis dan bahasa-bahasa yang mengandung berbagai alasan dan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal karena dirasa sesuai dengan sintak pembelajaran yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dalam hal ini, berdasarkan tahapan

pembelajaran melalui pendekatan saintifik maka terdapat hubungan yakni, (1) mengamati, berhubungan dengan peserta didik melakukan pengamatan (observasi) informasi-informasi peristiwa yang disampaikan pendidik dan mengenal permasalahan. (2) menanyakan, pada tahapan ini peserta didik dapat melakukan diskusi dalam rangka berkomunikasi bersama anggota kelompoknya dan didampingi oleh pendidik. (3) mengumpulkan informasi, hubungannya dalam tahap ini yakni peserta didik melakukan penjelajahan lingkungan yang lebih diutamakan adalah lingkungan sekolah yang memiliki lokalitas sejarah, peserta didik dapat mengumpulkan informasi dari sumber masyarakat, artefak, museum, dan sumber sejarah lainnya. Hal ini kemudian dilanjutkan dengan proses menginterpretasi. (4) mengasosiasi, pada tahap ini peserta didik melakukan analisis data hasil dari pengamatan dan pengumpulan informasi atau permasalahan yang dikaji oleh masing-masing kelompok. Kemudian dilanjutkan dengan mengevaluasi kebenaran-kebenaran yang didapat. (5) mengkomunikasikan, peserta didik di masing-masing kelompok menyampaikan dan memproyeksikan hasil kerja kelompok sesuai dengan pembahasan masing-masing serta dituntut untuk dapat berargumentasi.

2.4 Kerangka Berpikir

Sejarah adalah ilmu tentang asal-usul dan perkembangan masyarakat dan bangsa yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa di masa kini. Oleh karena itu pembelajaran sejarah memiliki tujuan menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang (Kemendikbud, 2013: 4). Mengingat hal tersebut, maka pembelajaran sejarah begitu penting untuk dipahami bukan hanya sekedar mengetahui keberadaannya saja.

Pembelajaran sejarah dapat dipahami dengan cara menganalisis fakta-fakta yang ada, ditinjau dari berbagai dimensi, kemudian dirangkai menjadi hubungan sebab-akibat, peserta didik tidak hanya mengetahui tentang apa tetapi peserta didik diharapkan lebih mengetahui mengapa dan bagaimana peristiwa

sejarah terjadi. Oleh sebab itu dalam belajar sejarah peserta didik dituntut mampu berpikir kritis dan mampu mengkaji setiap perubahan di lingkungannya dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah (Subakti, 2010: 4). Kemampuan berpikir kritis adalah cara berpikir mengenai suatu hal, substansi atau masalah apa saja, dimana seorang pemikir meningkatkan kualitas cara berpikirnya (Fisher, 2009 :4). Sehingga dalam hal ini, dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat mengasah pola pikirnya dan dapat meningkatkan proses pembelajaran sejarah.

Proses pembelajaran sejarah tidak selalu berjalan dengan lancar karena terdapat permasalahan didalam kelas. Hal ini tercerminkan dari kenyataan seringnya pembelajaran sejarah diselenggarakan dengan cara-cara yang kurang memadai dan praktis. Hal inilah yang menyebabkan pembelajaran sejarah kurang begitu diminati oleh peserta didik, karena peserta didik menganggap pembelajaran sejarah hanya membahas peristiwa masa lampau yang tidak bermakna. Sistem yang demikian membuat peserta didik merasa jenuh dan bosan. (Widja, 1989:1). Sehingga peserta didik dalam proses pembelajaran tidak aktif dan menyebabkan cara berpikir kritis peserta didik kurang.

Permasalahan yang dihadapi juga terjadi di SMA Negeri 3 Jember, peserta didik Kelas X IPS menganggap bahwa mata pelajaran sejarah kurang menarik, yang menyebabkan peserta didik merasa bosan. Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah pendidik hanya terfokus pada ceramah LKS dan, pendidik kurang melakukan variasi model pembelajaran dan kurang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Melihat kondisi yang seperti ini maka peran pendidik sangat dibutuhkan dalam pemilihan model pembelajaran sejarah. dengan maksud agar terciptanya proses pembelajaran yang tidak membosankan peserta didik, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk dapat mengembangkan wawasan, pemahaman, dan keterampilan sejarah di lingkungan sendiri, serta mendorong

peserta didik untuk berpikir kritis dalam mengkaji setiap perubahan di lingkungannya dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah.

Pada pembelajaran sejarah dengan model penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal menggunakan tahapan sesuai pendekatan saintifik (ilmiah) yang terdiri dari ; mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran penjelajahan lingkungan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan dalam belajar sejarah akan menjadi menarik.

Tabel 2.2 Kerangka Berpikir

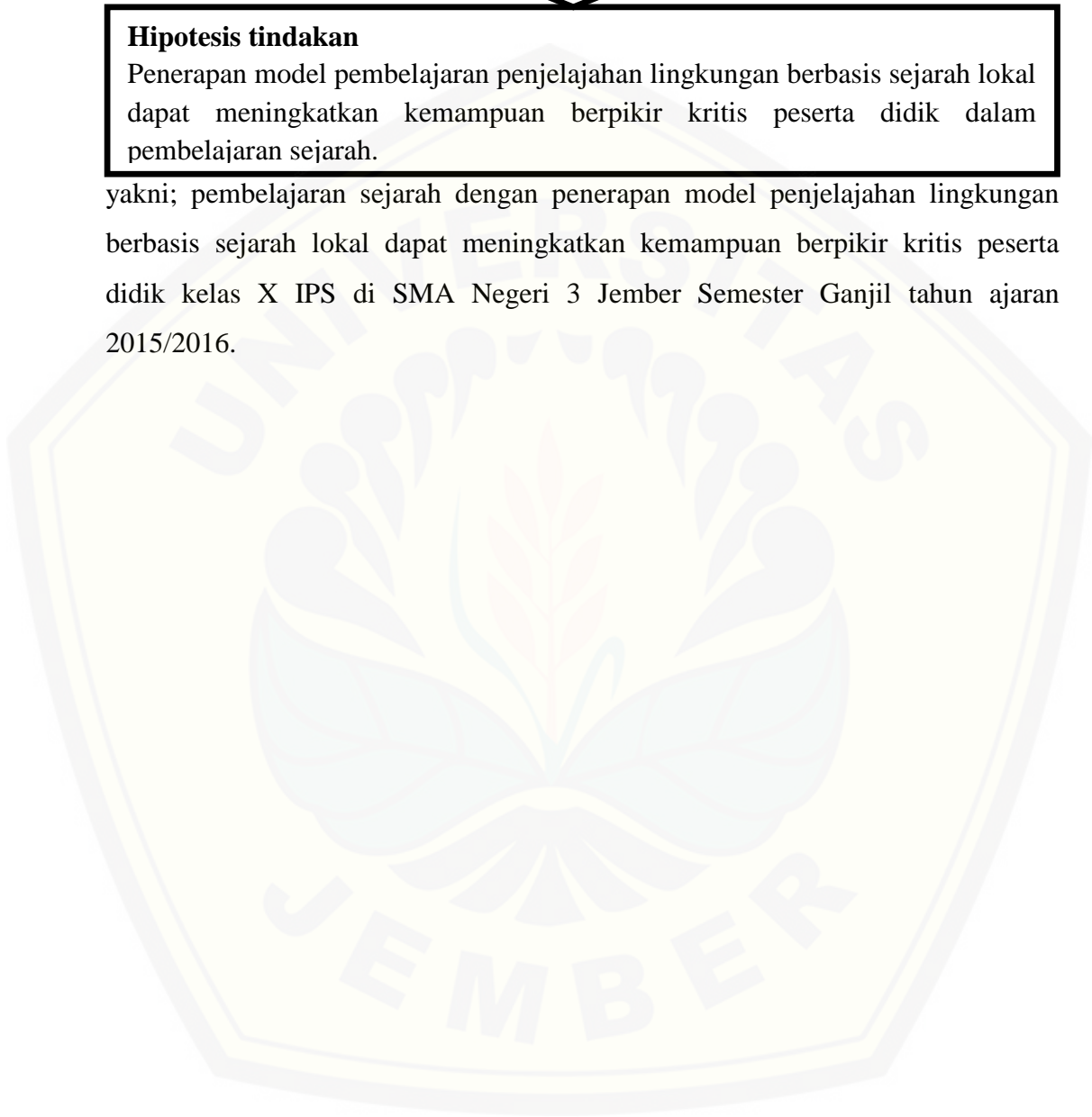




Hipotesis tindakan

Penerapan model pembelajaran penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

yakni; pembelajaran sejarah dengan penerapan model penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 3 Jember Semester Ganjil tahun ajaran 2015/2016.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan mengenai hal – hal yang berkaitan dengan metode peneliian meliputi: (1) tempat penelitian; (2) subjek penelitian; (3) definisi operasional; (4) jenis penelitian dan pendekatan; (5) rancangan penelitian; (6) teknik pengumpulan data; (7) teknik analisa data dan; (8) indikator keberhasilan.

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Jember. Beberapa pertimbangan penetapan tempat penelitia ini adalah:

- a. Adanya kesediaan SMA Negeri 3 Jember sebagai tempat penelitian
- b. Belum pernah diadakan penelitian tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal pada mata pelajaran sejarah.
- c. Model pembelajaran yang digunakan pendidik mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Jember masih belum maksimal dan berorientasi pada pembelajaran konvensional.
- d. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016-2017.

3.2 Subyek Penelitian

Penentuan subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X IPS SMA Negeri 3 Jember dengan jumlah 35 peserta didik yang terdiri dari 20 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan. Pemilihan subjek kelas X IPS 3 SMA Negeri 3 Jember dengan alasan sulitnya pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan rendahnya berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan kelas X IPS yang lain. Peserta didik dalam proses pembelajaran banyak yang tidak memperhatikan penjelasan pendidik. Oleh karena pendidik dalam proses pembelajaran terlalu banyak menggunakan model ceramah sehingga peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran sejarah.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan-batasan yang dibuat berdasarkan karakteristik, spesifikasi dari sesuatu konsep yang dikemukakan secara jelas dengan tujuan untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam mengartikan judul penelitian. Berikut ini beberapa istilah yang akan dijelaskan dalam penelitian ini yaitu (1) model pembelajaran penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal (2) kemampuan berpikir kritis.

3.3.1 Model Pembelajaran Penjelajahan Lingkungan berbasis Sejarah Lokal

Pembelajaran sejarah dengan menggunakan model penjelajahan lingkungan berarti model pembelajaran sejarah yang dalam pelaksanaannya menggunakan sumber-sumber sejarah yang berasal dari lingkungan sekitar langsung terutama di lingkungan sekitar sekolah. Dalam hal ini, karena berkaitan dengan lingkungan sekitar atau tempat tertentu (lokal), maka kegiatan pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran penjelajahan lingkungan ini, didasarkan atas kajian sejarah lokal atau berbasis sejarah lokal. Kegiatan pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal dilaksanakan berdasarkan pendekatan saintifik yang terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

3.3.2 Kemampuan berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan aktivitas dalam menginterpretasi dan mengevaluasi terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi (Scriven, dalam Fisher 2009:10). Indikator berpikir kritis diantaranya; (1) Mengobservasi; (2) kemampuan berkomunikasi; (3) menginterpretasi; (4) mengevaluasi kebenaran-kebenaran; (5) kemampuan berargumentasi.

Berdasarkan indikator berpikir kritis diatas, secara operasional memiliki pengertian atau karakteristik sebagai berikut.

a. Mengobservasi

Peserta didik memiliki kemampuan mengobservasi apabila memenuhi kriteria-kriteria yang terdiri dari :

- 1) mampu mengumpulkan data dan menyusun informasi yang diperlukan secara detail;
- 2) mampu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan;
- 3) mampu menggunakan alat dan bahan untuk memahami objek yang diperlukan dalam mengobservasi;
- 4) mampu menemukan fakta-fakta dan hubungan yang relevan.

b. Kemampuan berkomunikasi

Peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi apabila memenuhi kriteria-kriteri yang terdiri dari :

- 1) mampu menyampaikan pertanyaan-pertanyaan;
- 2) mampu menyampaikan komentar-komentar;
- 3) mampu menyampaikan ungkapan-ungkapan dengan bahasa yang tepat, jelas, dan khas;
- 4) mampu menyampaikan ungkapan-ungkapan secara umum;

c. Menginterpretasi

Peserta didik memiliki kemampuan menginterpretasi apabila memenuhi karakteristik yang terdiri dari :

- 1) mampu menganalisis masalah-masalah;
- 2) mampu menyeleksi masalah-masalah dari beberapa alternatif;
- 3) mampu mengklarifikasi dari masalah-masalah yang sedang dikaji;
- 4) mampu merekonstruksi pernyataan-pernyataan maupun gagasan dalam suatu permasalahan;

d. Mengevaluasi kebenaran

Peserta didik memiliki kemampuan dalam mengevaluasi kebenaran apabila memenuhi karakteristik yang terdiri dari :

- 1) mampu menilai fakta atau kebenaran-kebenaran yang ada pada suatu permasalahan;
- 2) mampu menilai akseptabilitas (keberterimaan) pada suatu permasalahan yang dikaji;

- 3) mampu menilai probabilitas (Dugaan) pada suatu permasalahan yang dikaji;
- 4) mampu menilai kredibilitas (keterangan) pada suatu permasalahan yang sedang dikaji.

e. Kemampuan berargumentasi

Peserta didik memiliki kemampuan berargumentasi apabila memenuhi kriteria yang terdiri dari :

- 1) mampu menyajikan bahasa-bahasa yang tepat, jelas dan khas;
- 2) mampu menyajikan bahasa-bahasa yang kredibel;
- 3) mampu menyajikan bahasa-bahasa yang logis;
- 4) mampu menyajikan bahasa-bahasa yang mengandung alasan dan kesimpulan.

Kemampuan berpikir kritis dapat diukur pada saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan cek list () pada lembar observasi yang telah disusun, dengan didasarkan pada kemampuan-kemampuan yang sesuai kriteria-kriteria seperti yang telah dijelaskan.

3.4 Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari suatu tindakan (perlakuan), sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika tindakan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian tindakan sampai dengan dampak dari tindakan tersebut (Arikunto, 2015 : 1). Dalam hal ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk upaya perbaikan dan peningkatan layanan dalam proses pembelajaran (Karwati dan Priansa, 2015 :293).

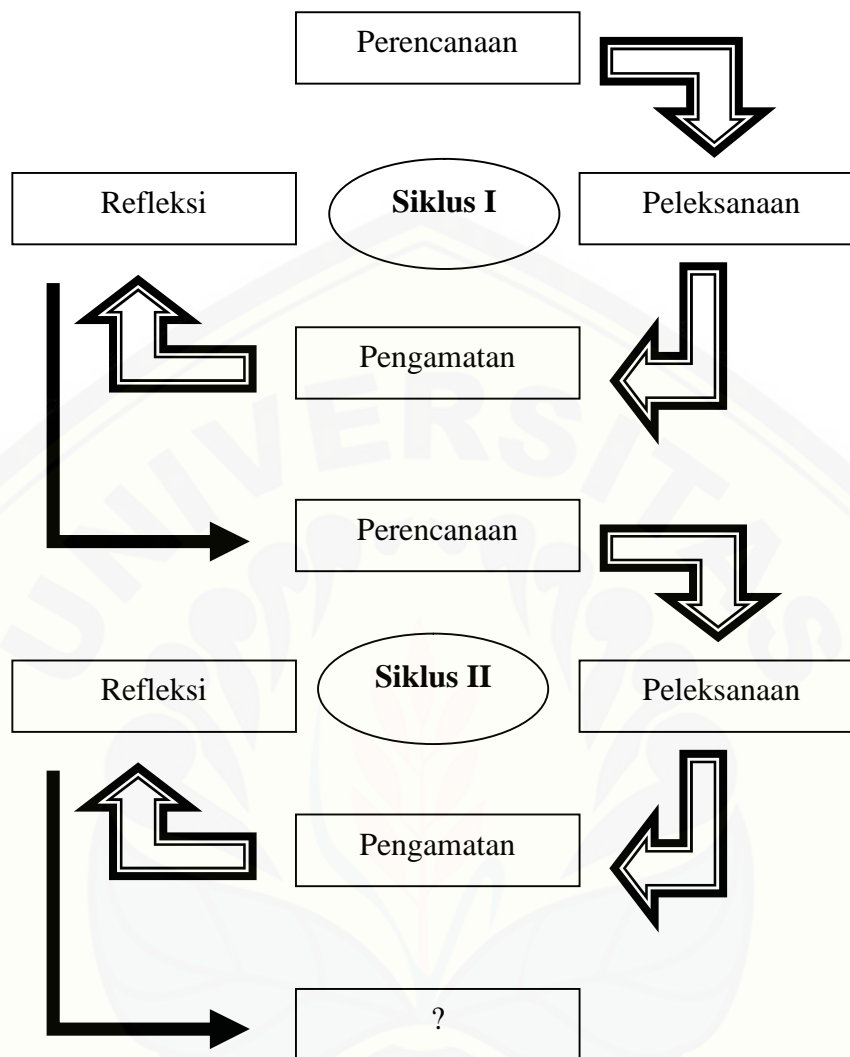
Pendekatan penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada pengumpulan data deskriptif yang mendeskripsikan objek penelitian secara rinci dan mendalam. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesa atau menguji hubungan

antar variabel penelitian, pada metode penelitian ini biasanya sarat dengan perhitungan statistik (Sandjaya, 2015 : 174-175).

Pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti untuk menganalisis pelaksanaan model pembelajaran penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran sejarah. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis apakah terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator Mengobservasi; kemampuan berkomunikasi; menginterpretasi; mengevaluasi kebenaran; dan kemampuan berargumentasi. Penelitian ini berusaha untuk mengkaji peningkatan berpikir kritis pada mata pelajaran sejarah, maka penelitian ini menekankan pada proses pembelajarannya.

3.5 Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan desain penelitian tindakan merujuk pada desain Arikunto (2015 :42). Pelaksanaanya mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang pelaksanaan tindakannya terdiri atas beberapa siklus. Setiap siklus meliputi; Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, Refleksi. Berikut ini desain tindakan berdasarkan model pendekatan Arikunto :



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model berdasarkan rujukan Arikunto (2015 :42)

Penelitian diawali dengan merencanakan sesuatu yang akan dilakukan, kemudian melakukan tindakan, selama melakukan pelaksanaan (tindakan) dilakukan juga pengamatan dalam rangka mengumpulkan data, kemudian refleksi. Penelitian ini dilakukan dua siklus, apabila berkemungkinan untuk dilakukan tiga siklus maka juga dapat dilaksanakan, hal ini tergantung pada hasil pengamatan yang dicapai. Setiap siklus terdiri dari 1 kali pertemuan. Setiap siklus terdapat 4 fase, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

3.5.1 Tindakan Pendahuluan

Tindakan pendahuluan dilakukan sebelum pelaksanaan siklus, agar hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan. Tindakan pendahuluan tersebut berupa.

- a. Meminta izin kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Jember untuk melakukan penelitian di kelas X IPS.
- b. Meminta izin kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) dan Dinas Pendidikan kabupaten Jember untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Jember.
- c. Melakukan observasi saat pembelajaran sejarah berlangsung untuk mengetahui proses pembelajaran dan aktivitas peserta didik
- d. Wawancara dengan pendidik mata pelajaran sejarah kelas X IPS mengenai permasalahan yang ada selama proses pembelajaran
- e. Wawancara dengan peserta didik kelas X IPS Menentukan subjek penelitian
- f. Menentukan jadwal penelitian.

3.5.2 Pelaksanaan Siklus

Tahap pelaksanaan siklus I dalam penelitian ini merujuk pada model skema Arikunto yang terdiri dari 4 fase yaitu; perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang akan dilakukan meliputi:

1. Bersama pendidik menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran satu siklus terdiri dari satu kali pertemuan.
2. Bersama pendidik menyusun pedoman wawancara dan observasi.
3. Bersama pendidik menyunyun LKPD (lembar kerja peserta didik).
4. Membuat daftar kelompok setiap kelompoknya terdiri dari 7 peserta didik.
5. Bersama pendidik membuat soal tes atau observasi

b. Pelaksanaan kegiatan

Tindakan merupakan pelaksanaan dari rancangan pembelajaran yang telah direncanakan menggunakan model pembelajaran penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal sebagai berikut:

Tabel 3.1 Tabel Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Siklus 1

Kegiatan	Deskripsi		Alokasi waktu
	Kegiatan pendidik	Kegiatan peserta didik	
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik membuka pelajaran dan mengawalinya dengan salam 2. Pendidik menyampaikan apersepsi kepada peserta didik 3. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengikuti arahan dari pendidik. 2. Peserta didik menyimak dengan baik penyampain dari pendidik 3. Peserta didik memperhatikan secara teliti dan mendetail. 	15 menit
Kegiatan inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati a) Pendidik memberikan penjelasan tentang informasi-informasi dan masalah masalah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati a) Peserta didik mengamati informasi-informasi peristiwa yang 	65 menit

peristiwa sejarah yaitu disampaikan mengenai pendidik dan “Perkembangan mengenal Kolonialisme dan permasalahan. Imperialisme Barat”.

b) Pendidik mengarahkan materi sejarah terhadap perubahan dan keberlanjutannya dalam kehidupan sekitar lingkungan masyarakat dan sekolah atau berkaitan dengan sejarah lokal.

b) Peserta didik mulai melakukan pengamatan (observasi) dengan membaca buku teks dan mencari sumber sejarah disekitar lingkungan terdekat yang berhubungan dengan materi pembahasan.

c) Pendidik mengarahkan peserta didik untuk membentuk kelompok kerja, dengan pokok bahasan yang berbeda disetiap kelompoknya.

c) Peserta didik membentuk kelompok menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 7 anggota.

2. Menanya

2. Menanya

a) Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan kembali informasi atau penjelasan yang belum dapat dipahami.

Pendidik mulai melakukan diskusi dalam rangka berkomunikasi bersama anggota kelompoknya dan didampingi oleh pendidik.

-
- b) Pendidik memberikan kesempatan untuk berdiskusi kepada peserta didik demi mendapatkan informasi mendetail.

3. Mengumpulkan Informasi

- a) Pendidik menginstruksikan kelompok peserta didik untuk segera melakukan eksplorasi dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber.
- b) Pendidik mengarahkan peserta didik untuk dapat melaksanakan pembelajaran penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal, dengan cara mengumpulkan informasi sumber-sumber dan bukti-bukti sejarah di sekitar lingkungan masyarakat dan sekolah yang berhubungan dengan pokok pembahasan.

3. Mengumpulkan Informasi

- a) Peserta didik mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku teks pelajaran dan perpustakaan.
- b) Peserta didik melakukan penjelajahan lingkungan yang lebih diutamakan adalah lingkungan sekolah yang memiliki lokalitas sejarah, peserta didik dapat mengumpulkan informasi dari sumber masyarakat, artefak, museum, dan sumber sejarah lainnya. Hal
-

ini kemudian dilanjutkan dengan proses menginterpretasi.

4. Mengasosiasi

Pendidik memberikan waktu peserta didik untuk menganalisis data hasil dari pengamatan dan pengumpulan informasi atau permasalahan yang dikaji sesuai kelompok dan materi masing-masing.

4. Mengasosiasi

Peserta didik melakukan analisis data hasil dari pengamatan dan pengumpulan informasi atau permasalahan yang dikaji oleh masing-masing kelompok. Kemudian dilanjutkan dengan mengevaluasi kebenaran-kebenaran yang didapat.

5. Mengkomunikasikan

Pendidik mempersilahkan peserta didik untuk menyampaikan hasil laporan kerja masing-masing kelompok, dan mempresentasikanya di dalam kelas.

5. Mengkomunikasikan

Peserta didik di masing-masing kelompok menyampaikan dan mempresentasikan hasil kerja kelompok sesuai dengan pembahasan masing-masing serta dituntut untuk dapat berargumentasi.

Penutup	1. Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan.	Peserta didik bersama pendidik menyimpulkan dan merefleksikan hasil dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.	10 menit
	2. Pendidik melakukan refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran memotivasi peserta didik		

c. Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan selama proses tindakan. Pada tahap pengamatan ini, peneliti akan dibantu 5 orang observer. Pemilihan observer yang merupakan teman sejawat yang telah ditraining dan juga observer yang sudah pernah melakukan penelitian sejenis. Setiap observer mengamati 1 kelompok. Observasi yang akan dilakukan merupakan pengamatan langsung dengan mengamati secara langsung berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun. Pada penelitian ini observer mengamati indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam upaya memecahkan kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal. Bentuk pengamatan menampilkan aspek-aspek yang diamati dengan memberi tanda () pada lembar yang telah disusun.

d. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan menganalisa hasil yang diperoleh dari hasil pengamatan dan hasil tes peserta didik yang digunakan untuk melihat kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajran penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal. Refleksi digunakan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dalam

pelaksanaan pembelajaran yang menjadi dasar untuk melaksanakan tindakan siklus selanjutnya yaitu siklus 2.

3.5.3 Pelaksanaan Siklus 2

Siklus yang kedua dilaksanakan sebagai upaya memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus pertama agar dapat mencapai hasil yang lebih baik. Tahapan-tahapan pada pelaksanaan siklus kedua ini sama seperti siklus yang pertama yang melalui 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang akan dilakukan meliputi:

1. Bersama pendidik menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran satu siklus terdiri dari satu kali pertemuan.
2. Bersama pendidik menyusun pedoman wawancara dan observasi.
3. Bersama pendidik menyunyun LKPD (lembar kerja peserta didik).
4. Membuat daftar kelompok setiap kelompoknya terdiri dari 7 peserta didik.
5. Bersama pendidik membuat soal tes atau observasi

b. Pelaksanaan kegiatan

Tindakan merupakan pelaksanaan dari rancangan pembelajaran yang telah direncanakan menggunakan model pembelajaran penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal sebagai berikut:

Tabel 3.2 Tabel Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Siklus 2

Kegiatan	Deskripsi		Alokasi waktu
	Kegiatan pendidik	Kegiatan peserta didik	
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik membuka pelajaran dan mengawalinya dengan salam 2. Pendidik menyampaikan apersepsi kepada peserta didik 3. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengikuti arahan dari pendidik. 2. Peserta didik menyimak dengan baik penyampain dari pendidik 3. Peserta didik memperhatikan secara teliti dan mendetail. 	15 menit
Kegiatan inti	<p>1. Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Pendidik memberikan penjelasan tentang informasi-informasi dan masalah masalah peristiwa sejarah yaitu mengenai “Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme Barat”. 	<p>1. Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Peserta didik mengamati informasi-informasi peristiwa yang disampaikan pendidik dan mengenal permasalahan. 	65 menit

b) Pendidik mengarahkan materi sejarah terhadap perubahan dan keberlanjutannya dalam kehidupan sekitar lingkungan masyarakat dan sekolah atau berkaitan dengan sejarah lokal.

b) Peserta didik mulai melakukan pengamatan (observasi) dengan membaca buku teks dan mencari sumber sejarah disekitar lingkungan terdekat yang berhubungan dengan materi pembahasan.

c) Pendidik mengarahkan peserta didik untuk membentuk kelompok kerja, dengan pokok bahasan yang berbeda disetiap kelompoknya.

c) Peserta didik membentuk kelompok menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 7 anggota.

2. Menanya

2. Menanya

a) Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan kembali informasi atau penjelasan yang belum dapat dipahami.

Pendidik mulai melakukan diskusi dalam rangka berkomunikasi bersama anggota kelompoknya dan didampingi oleh pendidik.

b) Pendidik memberikan kesempatan untuk berdiskusi kepada peserta didik demi mendapatkan informasi mendetail.

3. Mengumpulkan**Informasi**

- a) Pendidik menginstruksikan kelompok peserta didik untuk segera melakukan eksplorasi dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber.

- b) Pendidik mengarahkan peserta didik untuk dapat melaksanakan pembelajaran penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal, dengan cara mengumpulkan informasi sumber-sumber dan bukti-bukti sejarah di sekitar lingkungan masyarakat dan sekolah yang berhubungan dengan pokok pembahasan.

4. Mengasosiasi

Pendidik memberikan waktu peserta didik untuk menganalisis data hasil dari pengamatan dan

3. Mengumpulkan**Informasi**

- a) Peserta didik mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku teks pelajaran dan perpustakaan.

Peserta didik melakukan penjelajahan lingkungan yang lebih diutamakan adalah lingkungan sekolah yang memiliki lokalitas sejarah, peserta didik dapat mengumpulkan informasi dari sumber masyarakat, artefak, museum, dan sumber sejarah lainnya. Hal ini kemudian dilanjutkan dengan proses menginterpretasi.

4. Mengasosiasi

Peserta didik melakukan analisis data hasil dari pengamatan dan pengumpulan

	<p>pengumpulan informasi atau permasalahan yang dikaji sesuai kelompok dan materi masing-masing.</p>	<p>informasi atau permasalahan yang dikaji oleh masing-masing kelompok. Kemudian dilanjutkan dengan mengevaluasi kebenaran-kebenaran yang didapat.</p>	
	<p>5. Mengkomunikasikan Pendidik mempersilahkan peserta didik untuk menyampaikan hasil laporan kerja masing-masing kelompok, dan memproyeksikannya di dalam kelas.</p>	<p>5. Mengkomunikasikan Peserta didik di masing-masing kelompok menyampaikan dan memproyeksikan hasil kerja kelompok sesuai dengan pembahasan masing-masing serta dituntut untuk dapat berargumentasi.</p>	
Penutup	<p>1. Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>2. Pendidik melakukan refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran memotivasi peserta didik</p>	<p>Peserta didik bersama pendidik menyimpulkan dan merefleksikan hasil dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p>	10 menit

c. Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan selama proses tindakan. Pada tahap pengamatan ini, peneliti akan dibantu 5 orang observer. Pemilihan observer yang merupakan teman sejawat yang telah ditraining dan juga observer yang sudah pernah melakukan penelitian sejenis. Setiap observer mengamati 1 kelompok. Observasi yang akan dilakukan merupakan pengamatan langsung dengan mengamati secara langsung berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun. Pada penelitian ini observer mengamati indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam upaya memecahkan kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal. Bentuk pengamatan menampilkan aspek-aspek yang diamati dengan memberi tanda () pada lembar yang telah disusun.

d. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan menganalisa hasil yang diperoleh dari hasil pengamatan dan hasil tes peserta didik yang digunakan untuk melihat kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal. Refleksi digunakan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang menjadi dasar untuk melaksanakan tindakan siklus selanjutnya.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat yang dapat digunakan dengan tepat, sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah; observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

3.6.1 Metode Observasi

Observasi merupakan bagian dari teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala

alam dan biasanya responden yang diamani tidak terlalu besar (Sugiyono, 2012 :145). Jenis observasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan terhadap gejala yang terjadi dalam situasi sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat (Sudjana, 1990:85). Observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada saat proses pembelajaran.

Observasi pada penelitian ini dilakukan sebanyak 3 kali meliputi observasi awal, observasi sebelum tindakan dan observasi pada saat tindakan. Observasi awal dilakukan pada tanggal 26 Januari 2016 dengan tujuan mencari informasi mengenai permasalahan-permasalahan pembelajaran sejarah. Observasi yang kedua dilakukan sebelum dilakukan tindakan. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui kendala pendidik saat melaksanakan pembelajaran sejarah dan untuk mengetahui kendala peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah. Observasi yang ketiga dilakukan pada saat tindakan penelitian yaitu pada saat penerapan model pembelajaran penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal pada pembelajaran sejarah. Tujuan dilakukan observasi yang ketiga yaitu untuk mengetahui dampak setelah tindakan tersebut sudah meningkatkan kemampuan berpikir kritis atau belum. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X IPS menggunakan instrumen penilaian yang telah disusun bersama dosen pembimbing.

3.6.2 Metode Wawancara

Wawancara adalah instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Adapun beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu : pewawancara, responden, pedoman wawancara, dan situasi wawancara (Subana, dkk, 2000 :29).

Pada pedoman wawancara dalam proses pengumpulan data, wawancara dapat dibedakan menjadi tiga macam jenis yaitu terstruktur, bebas, dan kombinasi (Sukardi, 2011:80).

- a. Wawancara terstruktur yaitu wawancara dimana peneliti ketika melaksanakan tatap muka dengan responden menggunakan pedoman\ wawancara yang telah disiapkan terlebih dahulu.
- b. Wawancara bebas yaitu wawancara dimana peneliti dalam menyampaikan pertanyaan pada responden tidak menggunakan pedoman.
- c. Wawancara kombinasi yaitu gabungan dari kedua jenis Wawancara terstruktur dan Wawancara bebas.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara kombinasi karena peneliti ingin memperoleh informasi yang maksimal dari narasumber yaitu peserta didik kelas X IPS dan pendidik sejarah. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 26 Januari 2016. Hal ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan pembelajaran sejarah. Wawancara sebelum tindakan dilakukan dengan peserta didik X IPS dan pendidik.

3.6.3 Metode Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan soal yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2002:127). Berdasarkan bentuknya, tes yang sering digunakan dibagi menjadi dua jenis, yaitu; tes lisan dan tes tertulis. Tes tertulis dibagi menjadi dua (1) Tes subyektif jawabannya berbentuk uraian (2) Tes obyektif jawabannya sudah tersedia untuk dipilih. Jenis tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes subyektif atau uraian. Tes dengan tipe uraian mendorong peserta didik berpikir kritis karena jawabannya tidak tersedia, sehingga dapat memberikan jawaban analisis (C4).

3.6.4 Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen dokumen (Usman dan Akbar, 2009:69). Metode atau studi dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data tertulis yang ada pada tempat penelitian. Data tersebut diperoleh dari guru sejarah kelas X IPS di SMA Negeri 3 Jember yang berupa: hasil ulangan siswa, biodata siswa, dan data-data lain yang menunjang penelitian.

3.7 analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami (Sugiyono, 2012:244). Berdasarkan hasil observasi pada saat proses pembelajaran diperoleh informasi – informasi yang selanjutnya dianalisis.

Analisis data yang digunakan pada tahapan ini yakni; mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran yang diperoleh melalui observasi. Menggunakan instrument performansi dalam berpikir kritis. Untuk menentukan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik digunakan rumus sebagai berikut:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan

SA = Presentase Kemampuan berpikir kritis

SP = Skor total pencapaian kelas

SM = Skor maksimal kelas

Adapun kriteria-kriteria berdasarkan indikator berpikir kritis digunakan sebagai landasan teknik penilaian berpikir kritis peserta didik adalah sebagai berikut.

a. Mengobservasi

Peserta didik memiliki kemampuan mengobservasi apabila memenuhi kriteria-kriteria yang terdiri dari :

- 5) mampu mengumpulkan data dan menyusun informasi yang diperlukan secara detail;
- 6) mampu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan;

7) mampu menggunakan alat dan bahan untuk memahami objek yang diperlukan dalam mengobservasi;

8) mampu menemukan fakta-fakta dan hubungan yang relevan.

b. Kemampuan berkomunikasi

Peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi apabila memenuhi kriteria-kriteri yang terdiri dari :

1) mampu menyampaikan pertanyaan-pertanyaan;

2) mampu menyampaikan komentar-komentar;

3) mampu menyampaikan ungkapan-ungkapan dengan bahasa yang tepat, jelas, dan khas;

4) mampu menyampaikan ungkapan-ungkapan secara umum;

c. Mengintepretasi

Peserta didik memiliki kemampuan mengintepretasi apabila memenuhi karakteristik yang terdiri dari :

1) mampu menganalisis masalah-masalah;

2) mampu menyeleksi masalah-masalah dari beberapa alternatif;

3) mampu mengklarifikasi dari masalah-masalah yang sedang dikaji;

4) mampu merekonstruksi pernyataan-pernyataan maupun gagasan dalam suatu permasalahan;

d. Mengevaluasi kebenaran

Peserta didik memiliki kemampuan dalam mengevaluasi kebenaran apabila memenuhi karakteristik yang terdiri dari :

1) mampu menilai fakta atau kebenaran-kebenaran yang ada pada suatu permasalahan;

2) mampu menilai akseptabilitas (keberterimaan) pada suatu permasalahan yang dikaji;

3) mampu menilai probabilitas (Dugaan) pada suatu permasalahan yang dikaji;

4) mampu menilai kredibilitas (keterbuktian) pada suatu permasalahan yang sedang dikaji.

e. Kemampuan berargumentasi

Peserta didik memiliki kemampuan berargumentasi apabila memenuhi kriteria yang terdiri dari :

- 1) mampu menyajikan bahasa-bahasa yang tepat, jelas dan khas;
- 2) mampu menyajikan bahasa-bahasa yang kredibel;
- 3) mampu menyajikan bahasa-bahasa yang logis;
- 4) mampu menyajikan bahasa-bahasa yang mengandung alasan dan kesimpulan.

Bedasarkan kriteria-kriteria di atas, teknik penilaian berpikir kritis peserta didik dapat disusun berdasarkan skor sebagai berikut.

1. Mengobservasi

- a) Skor 4 = peserta didik memenuhi empat kriteria kemampuan mengobservasi
- b) Skor 3 = peserta didik memenuhi tiga kriteria kemampuan mengobservasi
- c) Skor 2 = peserta didik memenuhi dua kriteria kemampuan mengobservasi
- d) Skor 1 = peserta didik memenuhi satu kriteria kemampuan mengobservasi

2. Kemampuan berkomunikasi

- a) Skor 4 = peserta didik memenuhi empat kriteria kemampuan berkomunikasi
- b) Skor 3 = peserta didik memenuhi tiga kriteria kemampuan berkomunikasi
- c) Skor 2 = peserta didik memenuhi dua kriteria kemampuan berkomunikasi
- d) Skor 1 = peserta didik memenuhi satu kriteria kemampuan berkomunikasi

3. Menginterpretasi

- a) Skor 4 = peserta didik memenuhi empat kriteria kemampuan menginterpretasi

- b) Skor 3 = peserta didik memenuhi tiga kriteria kemampuan menginterpretasi
 - c) Skor 2 = peserta didik memenuhi dua kriteria kemampuan menginterpretasi
 - d) Skor satu = peserta didik memenuhi satu kriteria kemampuan menginterpretasi
4. Mengevaluasi kebenaran
- a) Skor 4 = peserta didik memenuhi empat kriteria kemampuan mengevaluasi kebenaran
 - b) Skor 3 = peserta didik memenuhi tiga kriteria kemampuan mengevaluasi kebenaran
 - c) Skor 2 = peserta didik memenuhi dua kriteria kemampuan mengevaluasi kebenaran
 - d) Skor 1 = peserta didik memenuhi satu kriteria kemampuan mengevaluasi kebenaran
5. Kemampuan berargumentasi
- a) Skor 4 = peserta didik memenuhi empat kriteria kemampuan berargumentasi
 - b) Skor 3 = peserta didik memenuhi tiga kriteria kemampuan berargumentasi
 - c) Skor 2 = peserta didik memenuhi dua kriteria kemampuan berargumentasi
 - d) Skor 1 = peserta didik memenuhi satu kriteria kemampuan berargumentasi.

Tabel 3.3 Kategori Presentase Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik

Persentase	Kategori
90% < SA 100%	Sangat baik
80% < SA 90%	Baik
70% < SA 80%	Cukup
≤70%	Kurang

(Sumber: Kemendikbud, 2014:93)

Adapun untuk melihat peningkatan presentase kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus peningkatan} = \frac{Y_1 - Y}{Y} \times 100 \%$$

Keterangan

Y_1 = Nilai setelah dilakukan tindakan

Y = Nilai sebelum dilakukan tindakan

3.8 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila pendidik dapat menerapkan model pembelajaran penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal dalam pembelajaran Sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas X IPS 3 di SMA Negeri 3 Jember, Semester Ganjil Tahun Ajaran 2016-2017. Ketuntasan proses pembelajaran dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis standar ketuntasan belajar yang di tetapkan sekolah. Dinyatakan berpikir kritis apabila mencapai skor 70% dari skor maksimal 100% diukur dari kemampuan peserta didik dalam mengobservasi; kemampuan berkomunikasi; menginterpretasi; mengevaluasi kebenaran; kemampuan berargumentasi.

BAB 5. PENUTUPAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran sejarah menggunakan model penjelajahan lingkungan berbasis sejarah local untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X IPS 3 SMA NEGERI 3 JEMBER tahun ajaran 2016/2017, dapat disimpulkan adalah Pembelajaran sejarah menggunakan model penjelajahan lingkungan berbasis sejarah lokal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X IPS 3 SMA NEGERI 3 JEMBER tahun ajaran 2016/2017. Peserta didik lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indicator sebagai berikut: (1)Mengobservasi; (2)Kemampuan berkomunikasi; (3) Menginterpretasi; (4)Mengevaluasi Kebenaran; (5)Kemampuan berargumentasi. Berdasarkan hasil analisis data kemampuan berpikir kritis penelitian pra siklus memperoleh jumlah persentase 67,67% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 1 memperoleh jumlah persentase 74,46% dengan kriteria cukup, dan pada siklus 2 memperoleh jumlah persentase 80,71% dengan kriteria baik. Adapun peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari pra siklus ke siklus 1 sebesar 10% dari 67,67% menjadi 74,46% dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 8,79% dari 74,46% menjadi 80,71%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran sejarah menggunakan model penjelajahan lingkungan berbasis sejarah local untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X IPS 3 SMA NEGERI 3 JEMBER tahun ajaran 2016/2017 maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

- 1) Bagi pendidik sejarah, sebaiknya menggunakan model penjelajahan lingkungan berbasis sejarah local sebagai salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

- 2) Bagi lembaga pendidikan, hasil dari penelitian ini merupakan sebuah masukan yang dapat berguna dan digunakan sebagai umpan balik bagi kebijaksanaan yang diambil dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan kegiatan pembelajaran sejarah di sekolah.
- 3) Bagi peneliti, agar lebih mengembangkan penelitian pembelajaran dengan menggunakan model penjelajahan lingkungan berbasis sejarah local pada materi lain dalam ruang lingkup yang luas dalam waktu yang lama.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. 2010. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Arikunto, S. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asfari Rifai, dkk. 1999. *Materi Pokok Pengembangan Kurikulum dan Bahan Belajar*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Depdiknas. 2003. *Dokumen Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Fisher, A. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta : Airlangga
- Karwati, E dan Priansa, D. J. 2015. *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta
- Kemendikbud. 2013. *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemendikbud. 2014. *Implementasi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 Mata Pelajaran Sejarah Indonesia SMA/SMK*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kochhar, S. K. 2008. *Teaching of history*. Jakarta: Grasindo.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Hamalik, O. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Sandjaja, B. 2015. *Pengantar Membangun Teori Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Subakti. Y.R April 2010. *Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme*. Vol 24, No.1
- Subana, dkk. 2000. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana, N. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyanto. 2009. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jember: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Jember Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, T. 2012. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS.

Tilaar, H.A.R. dkk. 2011. *Pedagogik Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Usman, H dan Akbar, P. S. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widja, I.G. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan LPTK.

Widja, I.G. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Prespektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa.

Winatra, P. dkk. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jember: Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Terbuka.